

**SEMANGAT INTERNASIONALITAS SERIKAT MARIA MONTFORTAN
DALAM MELAKSANAKAN KARYA MISI GEREJA
(Pembacaan Kritis atas Surat Edaran Superior Jendral SMM sebagai Tanggapan atas
Dekrit *Ad Gentes* Konsili Vatikan II)**

Vinsensius Rixnaldi Masut, Antonius Denny Firmanto, Nanik Wijiyati Aluwesia
STFT Widya Sasana Malang
cenmasut@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan semangat internasionalitas Serikat Maria Montfortan (SMM) dalam surat edaran Superior Jendral SMM, Pater William Considine. Semangat internasionalitas yang ditegaskan Pater William Considine merupakan bentuk tanggapan SMM atas seruan Gereja dalam Konsili Vatikan II tentang karya misioner, khususnya dalam Dekrit *Ad Gentes* yang mengulas banyak tentang karya misioner Gereja di dunia. Serikat Maria Montfortan sebagai sebuah kongregasi misi internasional mempunyai andil yang besar dalam mensukseskan misi Gereja ini. Di bawah payung spiritualitas internasional, ia mengajak seluruh anggota Serikat untuk membuka mata terhadap situasi konkret dunia, lalu mengambil langkah pasti berupa perutusan misionaris sebagai bentuk aksi nyata atas misi *Ad Gentes* Gereja. Metodologi yang digunakan dalam studi ini ialah metode kualitatif dengan melakukan pembacaan kritis atas Dokumen *Ad Gentes* dan Surat Edaran Pater William Considine. Kedua dokumen ini kemudian dibaca dalam situasi dunia masa kini yang menghadapi banyak perubahan multidimensi yang kompleks. Temuan dari studi ini ialah: (1) Serikat Maria Montfortan sebagai bagian dari kongregasi internasional dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam karya misi Gereja untukewartakan Kabar Gembira Kristus kepada semua bangsa. (2) Tujuan ini dapat tercapai jika semua anggota SMM kembali menghidupkan semangat internasionalitas sebagaimana yang diserukan oleh Pater William Considine.

Kata kunci:

Gereja, karya misioner, spiritualitas internasional, Ad Gentes, SMM

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan masyarakat dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Akulturasi budaya dengan sentuhan teknologi informasi merupakan fenomena pendorong perubahan tersebut (Cahyono, 2016). Kemajuan komunikasi, transportasi, keterbukaan wilayah, kelancaran arus informasi dan sebagainya, berhasil “menghapus” jarak teritorial yang memudahkan segala macam aktivitas manusia dewasa ini (Marius, 2006). Kemajuan ini mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tingkah laku manusia dalam setiap dinamika hidupnya. Salah satu dampak nyata dari modernisasi ini ialah munculnya gelombang sekularisasi yang anti kemapanan, terutama atas otoritas agama. Manusia masa kini mulai menanggalkan nilai-nilai religiusitas-spiritual dalam agama karena tidak seirama dengan paham rasionalisme dan pragmatisme yang menjadi sayap modernisasi dan industrialisasi.

Fenomena lain yang terjadi dalam dunia dewasa ini ialah menguatnya persaingan ekonomi pasar bebas di antara negara-negara maju. Persaingan ini bersentuhan langsung dengan bidang sosial, politik, budaya, dan keamanan yang banyak merubah sistem tata dunia. Akibatnya, negara-negara kecil, terutama negara Dunia Ketiga kerap kali menjadi imbas dari persaingan tersebut. Misalnya, kemiskinan, perang saudara, krisis lingkungan hidup, ketidakadilan, korupsi, pelanggaran HAM, militerisme, dan berbagai macam dampak buruk lainnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Realisme bahwa proses menuju kemajuan ekonomi dapat menyebabkan terjadinya konflik antar-negara (Saradewa, dkk, 2018). Menurut Morgenthau, Realisme melihat politik sebagai sebuah area yang berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh kekuasaan (*struggle for power*), termasuk di dalamnya kekuasaan ekonomi. Dengan demikian, ekonomi tidak dapat dilepaskan dari *power* dan *interest*

yang dalam pemenuhannya dapat menggunakan segala cara termasuk dengan kompetisi yang dapat berujung pada konflik (Morgenthau, 1993).

Berhadapan dengan situasi dunia yang kompleks seperti ini, Gereja sebagai bagian dari dunia tidak tinggal diam. Gereja turut terlibat aktif dalam usaha-usaha memperbaiki dunia melalui ajaran-ajaran sosialnya serta kunjungan-kunjungan resmi sebagai bentuk dialog Gereja dengan dunia. Namun jika membaca kembali sejarah Gereja, keterlibatan ini menjadi begitu menonjol pada periode pasca Konsili Vatikan II di mana Gereja sangat membuka diri dengan persoalan-persoalan dunia. Hal ini berbeda dengan periode sebelum Konsili Vatikan II di mana Gereja menutup diri terhadap dunia. Salah satu bentuk keterbukaan ini dapat ditemukan dalam dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* yang memuat perhatian Gereja terhadap berbagai macam situasi dunia yang mengalami ketidakseimbangan.

Keprihatinan ini kemudian menjadi bahan bagi karya misi Gereja di tengah dunia. Aktivitas misioner Gereja ini beserta segala macam pendasaran, cara, dan tujuannya dijelaskan dengan sangat lengkap dalam Dekrit *Ad Gentes* yang berbicara banyak tentang karya misi Gereja kepada semua bangsa. Dimensi internasional mendapatkan penekanan khusus sebagai bentuk keselamatan universal yang ditujukan kepada semua bangsa di dunia sebagaimana perintah Yesus kepada para murid-Nya untukewartakan Injil kepada seluruh dunia (bdk. Mrk 16:16).

Serikat Maria Montfortan (SMM) sebagai bagian dari Gereja universal juga turut menanggapi semangat keterbukaan Gereja ini dalam bentuk penguatan kembali spiritualitas internasional. Serikat Maria Montfortan adalah sebuah kongregasi misioner internasional yang didirikan oleh Santo Louis Marie Grignion de Montfort pada tahun 1705. Serikat ini beranggotakan para imam dan bruder yang biasanya

dikenal dengan sebutan Montfortan. Santo Montfort (1673-1716) adalah seorang imam berkebangsaan Prancis yang membaktikan seluruh hidupnya bagi karya-karya apostolik di daerah Perancis Barat. Santo Montfort cukup dikenal karena usahanya yang gigih untukewartakan Injil, mengusahakan pembaharuan hidup umat dan pelayanan kepada orang miskin dan orang sakit serta menyebarkan devosi khusus kepada Maria. Spiritualitas yang diwartakannya kini banyak diadopsi oleh pelbagai macam tarekat religius dalam Gereja maupun oleh persekutuan awam. Adapun kini para Montfortan bermisi di berbagai belahan dunia. Di Indonesia SMM hadir dan mulai berkarya sejak tahun 1939, yakni di Keuskupan Sintang, Kalimantan Barat. Hingga kini karya misi para Montfortan Indonesia meliputi daerah Kalimantan, Jawa, Flores, Papua New Guinea, Belanda, Prancis, Ekuador, Nikaragua, dan ke depannya akan meluaskan karya misinya ke daerah lain di Indonesia maupun ke luar negeri.

Penguatan kembali semangat internasionalitas ini mendapatkan penekanan yang khusus dan sangat kuat selama masa kepemimpinan Pater Superior Jenderal William Joseph Considine, SMM. Sejak masa kepemimpinannya pada tahun 1993 sampai tahun 2005 (dua periode), ia sangat gencar mengingatkan setiap anggota serikat tentang pentingnya semangat internasionalitas ini. Hal ini ia tegaskan dalam surat edarannya pada tanggal 26 Mei 1997 yang berjudul “*Evangelisasi a la Montfort.*” Bertolak dari gagasan Konsili Vatikan II yang tertuang dalam Dekrit *Ad Gentes*, Pater William Considine menegaskan bahwa internasionalitas tampil sebagai pemberian Allah kepada Gereja, kepada hidup bakti dan kepada banyak orang yang ingin menanggapi tantangan Dunia Ketiga. Oleh karena itu, komunitas-komunitas internasional dan multikultural dipanggil untuk memberi kesaksian tentang rasa persatuan antara semua bangsa, ras,

dan kebudayaan (Considine, 1997). Hal ini mengungkapkan dengan eksplisit suatu keniscayaan bagi SMM untuk terlibat aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal di tengah dunia yang kompleks. Sebagaimana Gereja yang “membuka jendela” terhadap situasi dunia, semangat internasionalitas dalam SMM menjadi pintu masuk untuk menanggapi situasi dunia, secara khusus negara-negara Dunia Ketiga yang menjadi imbas persaingan negara-negara maju.

Hemat penulis, studi ini menawarkan sebuah kebaruan dalam membaca secara baru peran Konsili Vatikan II dalam menanggapi situasi dunia yang semakin kompleks. Penulis mengelaborasi kembali gagasan Konsili Vatikan II tentang misi *Ad Gentes* dengan semangat internasionalitas SMM. Memang sudah ada beberapa studi terdahulu tentang urgensinya Konsili Vatikan II dan keterlibatan Gereja dalam dunia yang terus berubah ini. Misalnya Yohanes Tjuandi (2019) yang menjelaskan Dekrit *Ad Gentes* dalam konteks membangun komunitas kristiani Dayak Meratus Keuskupan Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Di sana dijelaskan spiritualitas misi *Ad Gentes* sebagai pintu masuk untuk berdialog dengan suku lokal di sana. Studi yang sama juga dilakukan oleh Teresa Lina Sriwahyuni (2020) tentang perubahan paradigma misi dan kesaksian keluarga kristiani di tengah fenomena misi *Ad Gentes*. Studi ini menemukan bahwa keluarga sebagai Gereja mini mempunyai peran dalam menghadirkan Injil Kristus dalam masyarakat. Namun setelah dilihat lebih jauh, kedua studi ini hanya mengulang kembali beberapa studi sebelumnya tapi dengan konteks zaman yang berbeda. Selain itu, tema yang digarap juga kurang menunjukkan kekayaan spiritualitas Gereja yang dihidupi oleh banyak bentuk hidup bakti.

Oleh karena itu, hemat penulis di sinilah letak kebaruan studi ini, yakni menampilkan kekayaan spiritualitas Gereja

melalui kongregasi SMM. Semangat internasionalitas yang digagas di sini mempunyai kekhasan khusus karena selalu berhubungan dengan spiritualitas misioner Gereja pasca Konsili Vatikan II. Hal ini sangat penting bagi suatu karya ataupun kebijakan yang diputuskan oleh kongregasi SMM dalam caranya menanggapi situasi dunia saat ini.

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini ialah metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan atas Dekrit *Ad Gentes* tentang karya misioner kepada semua bangsa dan surat edaran Superior Jendral SMM, Pater William Considine, tentang spiritualitas internasional. Penulis melakukan pembacaan kritis atas kedua dokumen ini lalu dihubungkan dengan persoalan konkret dunia saat ini yang dimuat dalam buku, jurnal, koran dan majalah, ataupun penelitian-penelitian sebelumnya.

Secara umum, penulis menggunakan dua sumber data untuk menjelaskan seluruh isi tulisan ini, yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data pertama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama untuk menghasilkan informasi yang akurat (Pramiyati, 2017). Dalam tulisan ini Dekrit *Ad Gentes* dan surat edaran Pater William Considine menjadi data primer dalam memahami seruan Gereja tentang karya misioner kepada semua bangsa dalam menanggapi situasi dunia saat ini. Adapun data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak lain atau sumber tidak langsung (Kuncoro, 2009). Dalam tulisan ini, yang menjadi data sekunder adalah berita tentang persoalan-persoalan kompleks dunia saat ini yang dimuat dalam koran, majalah, jurnal, dan berita internet.

Adapun tulisan ini dibagi ke dalam beberapa bagian utama. *Pertama*, diuraikan latar belakang penulisan untuk menunjukkan kemendesakan dan kebaruan

studi ini. *Kedua*, menjelaskan metodologi penelitian yang menjadi kerangka kerja untuk menjelaskan seluruh isi tulisan. *Ketiga*, menampilkan hasil dan pembahasan tulisan ini, yakni menguraikan tanggapan serikat atas gagasan Konsili Vatikan II tentang misi *Ad Gentes*, kebijakan Pater William Considine tentang semangat internasionalitas serta sumbangannya bagi dunia. *Keempat*, memuat kesimpulan penulis atas seluruh pembahasan dalam tulisan ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tanggapan Serikat Maria Montfortan (SMM) atas Gagasan Konsili Vatikan II tentang Karya Misioner Gereja kepada Semua Bangsa

Konsili Vatikan II merupakan Konsili Gereja Katolik yang memperkenalkan diri dan tugasnya terhadap umat Allah maupun kepada seluruh dunia dalam menghadapi situasi zaman yang terus berubah (Handisumatra, 1983). Konsili Vatikan II adalah awal baru kehidupan dan karya Gereja di mana konsili ini mampu menjadi tonggak sejarah sekaligus pedoman arah. Konsili Vatikan II telah meletakkan dasar bagi pengembangan pemikiran, gerakan dan tindakan pembaharuan, serta peremajaan dan pemantapan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan Gereja (Riberu, 1983). Di atas landasan Konsili Vatikan II Gereja membangun keterbukaan, dialog, komunikasi, dan kerja sama dengan semua golongan dan kelompok masyarakat. Konsili yang dimulai pada tanggal 11 Oktober 1962 dan ditutup pada tanggal 7 dan 8 Desember 1965 menghasilkan 16 dokumen resmi dengan rincian, 4 konstitusi, 9 dekret, dan 3 deklarasi.

Secara menyeluruh dokumen-dokumen Konsili Vatikan II ini mencanangkan pemahaman diri Gereja, pemahaman tempat, hak dan kewajibannya dalam tata dunia dan tata masyarakat, serta menggoreskan rencana upaya dan usaha

yang ingin dilaksanakan (Riberu, 1983). Salah satunya ialah dekrit tentang karya misioner Gereja kepada semua bangsa (*Ad Gentes*) yang menguraikan tentang keputusan yang diberikan oleh Kristus, yakni mewartakan Injil ke seluruh pelosok dunia dan kepada semua umat manusia.

Dekrit *Ad Gentes* ini diresmikan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 18 November 1965. Seperti halnya semangat dasar konsili secara keseluruhan, dalam Dekrit *Ad Gentes*, Gereja menegaskan dua keinginannya, yakni: *Pertama*, untuk membarui diri sebagai komunitas beriman kristiani “yang diutus” kepada bangsa-bangsa. *Kedua*, bersyukur kepada Allah karena karya-karya besar yang telah dicapai karya misi sejauh ini (Samosir, dkk, 2017). Lebih lanjut lagi, dekrit ini mengundang seluruh anggota Gereja, baik hierarki, kelompok hidup bakti, dan seluruh umat awam untuk turut mengambil bagian dalam karya misi Gereja ini. Undangan ini dapat ditemukan dalam nomor 23 dari dokumen ini yang berbunyi:

Meskipun setiap murid Kristus mengemban beban untuk menyiarkan iman sekadar kemampuannya, Kristus Tuhan dari antara murid-murid-Nya selalu memanggil mereka yang dikehendaki-Nya, untuk tinggal bersama dengan-Nya, dan untuk diutus mewartakan Injil kepada para bangsa (lih. Mrk 3: 13 dsl.). Maka melalui Roh Kudus, yang membagikan kurnia-kurnia seperti dikehendaki-Nya demi manfaatnya bagi jemaat (1Kor 12:11), Tuhan menumbuhkan panggilan misioner di hati masing-masing, sekaligus juga membangkitkan Lembaga-Lembaga dalam Gereja, yang menerima tugas mewartakan Injil, yang menjadi tanggung jawab seluruh Gereja, sebagai tugas mereka sendiri (*AG* 23).

Serikat Maria Montfortan sebagai bagian dari Gereja universal, sekaligus kongregasi misioner internasional menanggapi seruan Konsili Vatikan II dengan tangan terbuka. Spiritualitas yang

khass misioner sebagaimana yang diharapkan oleh Santo Montfort sejalan dengan harapan Konsili Vatikan II tentang misi kepada semua bangsa. Frase *semua bangsa* yang menjadi tujuan karya misi ini dibaca kembali menjadi semangat internasionalitas yang dipanggil untuk berkarya di seluruh dunia. Hal ini nyata dalam tanggapan langsung Pater William Considine sebagai Superior Jenderal SMM yang dalam surat edarannya menegaskan pentingnya semangat internasionalitas bagi seluruh anggota serikat agar selalu siap sedia menjadi misionaris Montfortan yang diutus ke mana saja Gereja membutuhkan.

Selain itu, Pater William Considine juga menyadari bahwa misi Gereja pada tingkat internasional ini juga lebih efektif dijalankan oleh kongregasi-kongregasi religius. Medan yang luas dan tantangan yang besar serta periode waktu yang panjang menjadi bahan pertimbangan yang lebih mudah dijalankan oleh tarekat-tarekat religius. Hal ini diperkuat oleh beragam kekayaan spiritualitas Gereja yang memberi warna karya misi. Dekrit *Ad Gentes* menegaskan hal tersebut dengan menuliskan:

Meskipun bagi setiap orang yang diutus kepada bangsa-bangsa itu semua sungguh perlu, menurut kenyataannya hampir tidak tercapai oleh orang-perorangan. Lagi pula, karena menurut pengalaman karya misioner sendiri tidak dapat dilaksanakan oleh pribadi masing-masing, maka panggilan bersama menghimpun mereka semua ke dalam Lembaga-lembaga, supaya di situ, berkat kerjasama, mereka menerima pembinaan yang memadai, dan melaksanakan karya itu atas nama Gereja dan atas isyarat Hirarki yang berwibawa (*AG* 27).

Maka tidak heran jika Pater William Considine menegaskan semangat internasionalitas ini sebagai suatu hal yang mendesak untuk dilakukan. Sebagai seorang pemimpin tertinggi SMM, Pater William Considine menyadari bahwa

SMM memiliki tanggung jawab yang sama dengan semua anggota Gereja lainnya untuk menindaklanjuti seruan Konsili Vatikan II ini. Melalui surat edaran tentang semangat internasionalitas ini, Pater William Considine berharap agar serikatnya turut berpartisipasi aktif dalam misi pewartaan Gereja ke seluruh pelosok dunia dan kepada semua bangsa. Hal ini dapat dilakukan melalui kesediaan anggota Serikat untuk menjadi misionaris yang mewartakan Injil Kristus ke seluruh penjuru dunia di mana Gereja membutuhkan.

Kebijakan Pater William Considine: Semangat Internasionalitas demi Kerajaan Allah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini telah membawa banyak perubahan di seluruh dunia. Gaya hidup materialisme, sekular, dan anti kemapanan telah menjadi gaya hidup manusia masa kini. Di antara berbagai macam tanda zaman ini, Serikat Maria Montfortan melihat banyak masyarakat yang semakin terancam bahaya kehilangan rasa hormat terhadap kehidupan, pribadi manusia, kelompok minoritas, dan orang-orang miskin. Globalisasi ekonomi yang menyebar tidak terkendali menyebabkan ketimpangan sosial baik individu, kelompok, atau pun negara-negara di dunia. Serikat melihat jika negara-negara Dunia Ketiga yang memikul beban terberat akibat situasi ini. Namun sayangnya semua orang sibuk mempertahankan diri masing-masing dan mengabaikan sesama di sekitarnya. Atas dasar inilah Paus Yohanes Paulus II (2002) secara khusus memanggil kaum religius kepada “globalisasi solidaritas” untuk berpihak pada kehidupan dan mendukung suatu dunia yang baru di mana kasih akan berkuasa atas bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Berhadapan dengan tanda-tanda zaman seperti ini, Pater William Considine memutuskan untuk membangkitkan

kembali api misioner SMM melalui spiritualitas internasional. Sebagai sebuah kongregasi bertingkat internasional, SMM memang telah banyak terlibat dalam banyak karya misi di banyak negara. Namun oleh karena jumlah anggota Serikat yang semakin berkurang, banyak komunitas di beberapa negara yang memutuskan untuk berkarya di provinsi sendiri. Menurut Pater William Considine, pertimbangan ini memang baik, tapi lebih terkesan takut meninggalkan kenyamanan. Padahal menurut Pater William Considine, Montfort merindukan sebuah serikat yang terkumpul dari berbagai bangsa di bawah bimbingan Maria, siap untuk membangun Kerajaan Allah.

Santo Montfort berkata: “Kumpulkanlah, pangillah, himpunlah para pilihan-Mu dari segala penjuru dunia” (DM 26). Kebutuhan zamannya membangkitkan dalam hati Montfort suatu kerinduan untuk meninggalkan tanah asalnya dan mewartakan Injil di salah satu negeri yang jauh, yakni Kanada. Montfort sendiri memang tidak pernah jadi berangkat ke Kanada karena tidak diizinkan oleh Paus Klemens XI, tapi ia memimpikan tentang sekelompok imam yang mau hidup bersama, dengan mengatasi segala penghalang karena berlainan kebangsaan dan budaya demi membangun Kerajaan Allah. Walaupun belum menjadi kenyataan pada tahun-tahun pertama SMM, spiritualitas internasionalitas merupakan suatu karunia yang terus dihidupi. Karunia itu memungkinkan serikat untuk dengan sepenuhnya menanggapi perintah Kristus untuk pergi sampai ke ujung dunia bersatu dengan semua orang dan dan mewartakan Injil Kristus ke seluruh penjuru dunia.

Pater William Considine menegaskan bahwa internasionalitas adalah pemberian berharga dari Allah kepada Gereja dan kepada semua yang berkomitmen untuk hidup sebagai pengikut Kristus. Internasionalitas menjadi nilai dan kualitas pada diri seorang yang mengubah

manusia melalui pertobatan batin untuk menghormati semua orang dan memampukannya untuk membentuk suatu komunitas yang hidup dan bekerja sama demi Kerajaan Allah. Semangat internasionalitas memungkinkan suatu komunitas mencari proyek-proyek untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan mendesak pada manusia. Suatu komunitas internasional tidak hanya dibentuk untuk melestarikan salah satu karya penting bagi Serikat, tetapi terutama untuk menjadi satu tempat mendengarkan bisikan Roh serta jeritan-jeritan umat manusia; suatu tempat juga untuk berefleksi bersama dan berdialog guna mencapai jawaban-jawaban mengenai yang mendekati persoalan-persoalan dari segala segi dan berhasil guna (Ratio, 2005). Pandangan Pater William Considine ini senada dengan bunyi *Vita Consecrata*:

“Komunitas-komunitas hidup bakti tinggal dalam berbagai masyarakat dunia, dan masyarakat itu sering ditandai oleh nafsu-nafsu dan kepentingan yang saling bertentangan; memang mengusahakan kesatuan, tetapi pada kepastian mengenai cara-cara mencapainya. Komunitas-komunitas itu, tempat anggota-anggota dari berbagai usia, bahasa dan kebudayaan saling berjumpa sebagai saudara-saudari, menandakan bahwa dialog itu selalu mungkin dan bahwa persekutuan dapat memadukan perbedaan-perbedaan menjadi keselarasan.” (VC 51).

Oleh karena itu, anggota SMM mesti membentuk suatu persaudaraan di dalam Gereja dan di dalam dunia. Alasan mendasar mengenai hal ini adalah internasionalitas merupakan ciri khas SMM. Tujuannya adalah agar dengan berjalan bersama dalam semangat persaudaraan, anggota-anggota SMM dapat memberi kesaksian kepada dunia modern yang mengalami krisis persaudaraan dan membutuhkan serta mencari semangat internasionalitas. Dalam hal ini SMM mau

hidup sebagai alat dan agen globalisasi kesetiakawanan dan cinta kasih. Internasionalitas yang dimaksud SMM dalam hal ini adalah suatu mentalitas yang menyadari dan menghargai keanekaragaman budaya. Untuk dapat menjadi agen globalisasi internasionalitas pertama-tama setiap anggota SMM memperkuat sesama anggota SMM, baik antarindividu maupun komunitas dan entitas. Di sini SMM mau menekankan kerja sama antarpribadi, komunitas dan entitas guna saling melengkapi dan mengisi kekurangan.

Menurut Pater William Considine, untuk mempererat kerja sama, anggota serikat mesti menanggalkan cara berpikir yang menganggap serikat sebagai pusat yang dikelilingi wilayah-wilayah. Anggota-anggota SMM harus berhenti melihat serikat terdiri dari entitas-entitas lama dan entitas-entitas baru, entitas-entitas yang sedang berkembang dan entitas yang sedang merosot. Sebaliknya anggota-anggota SMM harus melihat serikat sebagai sebuah jaringan yang saling membutuhkan dan saling membantu seperti sebuah keluarga. Namun hal ini tidak berarti bahwa para anggota SMM memperlakukan sesamanya sebagai cadangan seperti mesin. Untuk berjalan bersama menuju persekutuan yang lebih internasional, setiap anggota SMM mesti melepaskan segala sesuatu yang bertentangan dengan semangat dan mentalitas internasionalitas. Hal yang dimaksud di sini adalah melepaskan sikap dan cara pandang yang individualis, intoleransi, perasaan minder dan perasaan superioritas, nasionalisme palsu dan ideologi kebudayaan dominan. Dasar biblisnya adalah “dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, karena kamu semua adalah satu dalam Kristus” (Gal. 3:28) (Considine: 1997).

Pater William Considine melihat jika struktur-struktur aktual memang telah baik, namun penerapan-penerapan yang lebih baik lagi akan menciptakan kemungkinan

lebih luas untuk membagi-bagi sumber daya manusia serta sumber-sumber keuangan. Selain itu di masa lampau ada proyek-proyek internasional yang berhasil, serta proyek-proyek lain yang mengalami kesulitan. Belajar dari pengalaman tersebut, Pater William Considine menegaskan perlu diadakannya evaluasi mengenai bagaimana struktur-struktur diterapkan selama ini. Mengembangkan secara lebih luas wawasan mengenai SMM sebagai persekutuan internasional dan kepekaan lebih tinggi terhadap semangat kekeluargaan antaranggota SMM, mendorong semangat untuk menjalin hubungan lebih erat dan memperjuangkan transparansi lebih besar antara pemimpin jenderal dengan entitas-entitas. Hal lain yang dilakukan ialah mengusulkan juga untuk menggunakan seorang ahli (orang yang berkompeten) baik dari anggota SMM sendiri maupun bukan anggota SMM ketika hendak menyelesaikan persoalan-persoalan yang sulit dan tidak sesuai dengan kemampuan jenderal dan dewannya. Untuk usaha tersebut, Pater William Considine menegaskan bahwa semua anggota SMM hendaknya berkomunikasi secara intens, layaknya dalam keluarga, mencari dan mendukung semua usaha, inisiatif yang bertujuan merubah mentalitas yang bertentangan dengan semangat internasionalitas, terus meningkatkan kerjasama antar propinsi, vice-provinsi dan delegasi baru untuk mempromosikan evangelisasi baru, antara lain di bidang pewartaan, majalah, pusat-pusat Montfortan dan internet (Considine: 1997)

Pater William Considine juga memberi perhatian terhadap arus globalisasi yang merubah dunia menjadi sangat kompleks. Pater William Considine menegaskan agar perlunya menggalang semangat misioner baru demi dunia masa kini. Pater William menguraikan bahwa semua anggota SMM mesti yakin bahwa Yesus Kristus, Sang Kebijakan Abadi yang Menjelma adalah jalan, kebenaran dan

hidup (Bdk. Yoh 14:6-10) bagi dunia masa kini. Sebagaimana Santo Montfort, semua anggota SMM mesti memiliki tanggung jawab yang sama untuk melanjutkan tugas perutusan-Nya, yakniewartakan Kabar Gembira dan mendirikan kerajaan-Nya di dunia ini melalui Maria dengan mengikuti jejak Para Rasul yang miskin karena itulah alasan SMM didirikan.

Berhadapan dengan dunia yang ditandai oleh globalisasi, sekularisasi dan bentuk-bentuk baru kemiskinan, Pater William Considine mendesak suatu evangelisasi secara baru. Serikat harusewartakan Injil tanpa takut, kendatipun kekerasan dan korupsi serta ketidakacuhan terhadap agama berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, dalam komitmen misioner, serikat harus mengutamakan mereka yang miskin dan tertindas. Dengan tetap setia terhadap konstitusi SMM, seluruh anggota serikat dipanggil untuk meninggalkan Yerusalem demi menemukan areopagus-areopagus baru, berani mengambil resiko dan dengan mengutamakan semangat inkarnasi dan inkulturasiewartakan Kabar Gembira Kristus di seluruh pelosok dunia (Considine, 1997).

Menurut Pater William Considine, berhadapan dengan perubahan zaman karena pengaruh globalisasi, maka penting juga diperhatikan bahwa dalam pembinaan, baik pembinaan awal maupun pembinaan berkelanjutan, memperhatikan semangat dan mental internasionalitas, memberikan perspektif yang luas tentang perubahan zaman dan arus globalisasi yang real. Namun hal ini tidak berarti bahwa tanggung jawab ini dibebankan kepada pihak-pihak tertentu saja dalam Serikat melainkan juga kepada semua orang melalui hidup hariannya untuk memberikan kesaksian tentang pentingnya memiliki semangat internasionalitas (Considine: 1997).

Oleh karena itu, Pater William Considine meminta setiap provinsi untuk membentuk panitia tetap dalam melaksanakan pembinaan tetap dan

pembinaan lanjutan, serta menetapkan secara berkala formator (pembina) yang sesuai dengan tujuan ini. Jenderal dan dewannya juga akan selalu mengawasi penerapan dari hal ini. Selain itu, semua entitas juga mesti membina orang-orang yang akan diutus untuk menjalankan misi ini. Penting juga untuk membuat komunikasi yang intens melalui surat kabar internal dalam serikat guna saling membagi pengalaman, tantangan dan solusi dan tindakan yang tepat. Semua anggota SMM mesti terbuka dan saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Hal ini penting agar semua anggota serikat memiliki pengetahuan, kesadaran, serta pengalaman internasionalitas yang sangat berguna dalam membangun Kerajaan Allah di seluruh dunia.

Sumbangan Semangat Internasionalitas Serikat Maria Montfortan dalam Menanggapi Situasi Dunia

1. Partisipasi Aktif dalam Membangun Dunia melalui Karya Misioner

Pada bagian awal telah dijelaskan gambaran situasi negara Dunia Ketiga yang menjadi dampak persaingan negara-negara maju. Negara-negara ini masih dikungkung oleh persoalan kemiskinan, ketidakadilan, peperangan, perpecahan, serta berbagai macam situasi buruk lainnya sebagai dampak dari penguasaan terselubung oleh negara-negara maju. Situasi seperti ini tentu saja menghambat pertumbuhan mereka untuk mencapai kesejahteraan.

Membaca situasi negara-negara Dunia Ketiga ini, Pater William Considine mengajak semua anggota serikatnya untuk menghidupkan kembali api misionernya agar siap diutus ke mana saja Gereja membutuhkan, terutama ke negara-negara Dunia Ketiga ini. Pater William Considine merasa terpancang untuk membawa serikatnya ke dalam medan kerja berupa karya misioner di negara-negara Dunia Ketiga ini. Oleh karena itu, sumbangan pertama semangat internasionalitas Serikat

Maria Montfortan adalah berpartisipasi aktif dalam membangun dunia melalui karya misioner. Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa bentuk model partisipasi aktif Serikat dalam membangun dunia.

Pertama, semangat internasionalitas melalui keputusan para misionaris. Pater William Considine menyadari betapa mendesaknya evangelisasi dan pelayanan dalam dunia yang ditandai oleh globalisasi, sekularisasi, dan bentuk-bentuk baru kemiskinan. Injil harus diwartakan tanpa takut, kendati pun dihambat oleh kekerasan, korupsi dan ketidakacuhan terhadap agama. Oleh karena itu, dalam komitmen misioner ini, dengan mengikuti jejak Santo Montfort, Pater William Considine mengingatkan seluruh anggota serikatnya untuk selalu mengistimewakan rakyat biasa, khususnya orang-orang miskin. Pater William Considine menegaskan:

Kita dipanggil untuk “meninggalkan Yerusalem”, untuk menemukan Arcopagus-Arcopagus baru (Kis 17:22); berani mengambil resiko untuk bertindak dengan tegas dan kreatif sambil mengutamakan semangat inkarnasi dan inkulturasi. Dalam kesetiaan kepada konstitusi SMM dan sesuai dengan kapitel-kapitel sebelumnya, kita harus memberi prioritas kepada evangelisasi ini. Dalam semangat kekeluargaan sambil bertindak bersama-sama, setiap komunitas harus menjadi suatu komunitas gembira di bawah kepemimpinan superior setempat. Landasannya ialah doa, pembedaan roh, dan pelaksanaan keputusan kita untuk mewartakan Injil (Considine, 1997).

Keputusan para misionaris SMM ke wilayah-wilayah misi di seluruh dunia merupakan bentuk konkret semangat internasionalitas sebagaimana yang diharapkan oleh Konsili Vatikan II dalam Dekrit *Ad Gentes*. Serikat Maria Montfortan telah menunjukkan hal tersebut dalam aktivitas misioner di banyak negara-

negara Dunia Ketiga. Mereka telah meninggalkan Yerusalem, yakni kenyamanan negara sendiri dan mewartakan Kristus di areopagus-areopagus baru yang dipenuhi tantangan dan ketidakpastian. Semua hal ini dijalankan demi karya misi yang dipesan Yesus kepada Para Rasulnya. Hal tersebut terungkap dengan sangat jelas dalam nomor awal Dekrit *Ad Gentes*.

Kepada para bangsa Gereja diutus oleh Allah untuk menjadi “sakramen universal keselamatan. Untuk memenuhi tuntutan-tuntutan hakiki sifat katoliknya, menaati perintah Penderinya (lih. Mrk 16:16), Gereja sungguh-sungguh berusaha mewartakan Injil kepada semua orang. Tetapi dalam situasi zaman sekarang, yang menimbulkan keadaan umat manusia yang serba baru, Gereja, garam dunia dan terang dunia (lih. Mat 5:13-14), dipanggil secara lebih mendesak untuk menyelamatkan dan membaharui semua ciptaan, supaya segala-sesuatu dibaharui dalam Kristus, dan supaya dalam Dia orang-orang merupakan satu keluarga dan satu Umat Allah (*AG 1*).

Hal ini menunjukkan bahwa perutusan para misionaris Serikat Maria Montfortan selalu berada dalam bingkai perutusan Kristus di tengah dunia. Artinya semangat internasionalitas merupakan karunia Roh Kudus atas Serikat Maria Montfortan dalam menanggapi situasi sulit negara-negara Dunia Ketiga. Pater William Considine menyebut semangat internasionalitas ini sebagai pemberian Allah kepada Gereja. Maka serikat pun menanggapinya dalam iman bahwa Allah akan memampukan karya misioner ini.

Kedua, bersaudara dalam persekutuan internasional. Internasionalitas menuntut suatu perspektif global atas serikat, yakni suatu mentalitas yang menghargai bahwa semua anggota serikat berasal dari aneka budaya. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui pengakuan akan kebutuhan untuk menggalang hubungan

internasional lebih kuat di antara anggota serikat, baik secara individual maupun antarentitas.

Pater William Considine menyadari bahwa sebagai anggota SMM masa kini, diperlukan suatu persaudaraan internasional di dalam Gereja dan di dalam dunia. Dimensi internasionalitas ini memang telah menjadi ciri khas SMM sebagai sebuah kongregasi bertingkat internasional. Sejauh anggota serikat berhasil melangkah maju dalam “bertindak bersama”, halnya mampu memberi kesaksian penting dalam dunia modern masa kini yang mencari internasionalitas. Oleh karena itu, tekanan lebih besar atas serikat sebagai persekutuan internasional tidak berarti bahwa anggota serikat akan diperlakukan sebagai suku cadang mesin yang bisa saling ditukarkan. Di sini tidak dibenarkan suatu perubahan radikal menuju komunitas-komunitas internasional tanpa memperhatikan struktur-struktur yang telah ada, khususnya dimensi kerja sama yang menjadi kekhasan serikat. Pater William Considine menuliskan:

Roh Kudus mengumpulkan kita dalam karya perutusan sebagaimana Yesus memanggil para rasul-Nya untuk membentuk mereka dan mengutus mereka ke seluruh dunia. Komunitas rasuli ini dipanggil untuk menempatkan diri dengan banyak cara serta gagasan dan selalu mengusahakan pola yang sama sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan situasi-situasi yang ada. Para anggota berkumpul untuk memahami realitas hidup manusia dan Gereja, untuk mendengarkan Sabda Allah dan memikul tugas perutusan dalam doa bersama, untuk menerima inspirasi dari Montfort, untuk disapa dan dibimbing oleh petunjuk-petunjuk Gereja. melalui semuanya ini mereka dapat melaksanakan suatu proyek hidup dan karya bersama-sama (Considine, 1997).

Dengan demikian setiap komunitas rasuli merupakan suatu tempat pertobatan terus menerus dan suatu sumber pembaharuan. Komunitas rasuli ini menuntut keterbukaan satu sama lain, solidaritas dan kesediaan yang diminta oleh tugas perutusannya. Melalui jalan ini, para anggota serikat masuk ke dalam pusat penderitaan Kristus, yaitu salib yang bagi Montfort menjadi sumber kesuburan apostolik (CKA 167 dan 180).

Oleh karena itu, menurut Pater William Considine, semangat internasionalitas Montfortan harus berakar dalam misteri Yesus yang datang ke tengah-tengah manusia melalui Maria untuk mendirikan Kerajaan Allah. Ciri-ciri misioner dan ciri-ciri marial mesti bergandengan tangan. Hal tersebut memang telah diungkapkan oleh Yohanes Paulus II dalam tatap muka dengan para anggota Kapitel Jenderal, 20 Juli 1987:

“Inilah ciri-ciri khas serikat anda, yakni Maria harus selalu ditemukan di tengah, di dalam pusat, pada jantung Gereja yang senantiasa misioner. Dengan demikian serikat anda yang misioner dan sekaligus sedalam-dalamnya berinspirasi Marial, memberi ungkapan yang sungguh khas kepada spiritualitas Santo Montfort maupun kepada spiritualitas yang mengalir dari Konsili Vatikan II.”

Montfort memang tidak hanya mewariskan kepada para pengikutnya teladan hidup sebagai “Misionaris Apostolik”, tetapi juga suatu jalan untuk mencari Kebijaksanaan Abadi yang menjelma menjadi manusia, serta untuk dibentuk kembali menjadi serupa dengan Dia. Oleh karena itu, seluruh dimensi perutusan ini mesti berjalan bersama dengan saling bekerja sama dan menempatkan Maria sebagai jalan untuk mencapai Yesus sebagai pusat karya misi.

2. Melibatkan Kaum Awam dalam Karya Misioner

Semangat internasionalitas dalam kacamata Pater William Considine rupanya tidak hanya menyangkut wilayah teritorial, tapi juga keterlibatan seluruh umat awam dalam karya misi ini. Sebagaimana Dekrit *Ad Gentes* yang memberikan kesempatan kepada kaum awam untuk terlibat dalam karya misi, demikian halnya dengan kebijakan Pater William Considine. Ia melibatkan kaum awam dalam karya misioner ini. Kebijakan ini berangkat dari fakta di mana Pater William Considine melihat bahwa akhir-akhir ini ada banyak kaum awam yang membatinkan dan menghayati spiritualitas SMM.

Pater William Considine memang melihat jika dewasa ini banyak kaum awam yang bergabung dengan keluarga besar SMM dari berbagai tingkat. Sebagiannya hanya ikut dalam spiritualitas SMM sedangkan yang lainnya ikut ambil bagian dalam karya kerasulan SMM. Oleh karena itu, Pater William Considine menganjurkan agar semua entitas mesti menyadari perlunya menyelenggarakan pembinaan secara sistematis dengan maksud untuk melibatkan mereka dalam karya misioner. Hal ini penting mengingat kehadiran mereka dalam karya kerasulan SMM mempunyai pengaruh yang positif terhadap umat. Namun meskipun demikian, peran kaum awam ini tetap memiliki perbedaan dengan para anggota SMM. Anggota SMM adalah pelayan umat, sementara kaum awam yang terlibat atau mengambil bagian dalam kehidupan SMM terbatas pada kerasulan. Hal ini mesti diperhatikan juga dalam pembinaan dan pembekalan kaum awam pada setiap entitas. Maka para anggota SMM mesti mendampingi kaum awam dalam peziarahan hidup mereka secara terus-menerus (Considine: 1997).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Pater William Considine bersama dewannya meminta agar setiap anggota SMM untuk melepaskan prasangka dan

memonopolisir kepemimpinan dalam karya perutusan yang Gereja percayakan. Setiap anggota SMM juga perlu menyingkirkan pesimisme dan ketakutan akibat keterlibatan dari kaum awam dalam karya perutusan yang Gereja percayakan kepada SMM. Pater Superior Jenderal berharap agar statuta “Perserikatan Maria Ratu Segala Hati” (di Indonesia sering disebut Kerabat Santo Montfort atau KSM)) diterapkan sebaik-baiknya.

Selain itu, penulis juga melihat jika kebijakan baru berkaitan dengan peranan kaum awam dalam karya misioner juga merupakan usaha Pater William Considine untuk melanjutkan apa yang ditegaskan oleh konsili tentang peran dan keterlibatan kaum awam dalam karya kerasulan. Dalam Konsili Vatikan II, Gereja memandang dirinya sebagai *comunio*, persekutuan umat Allah di mana semua umat baik hierarki, biarawan-biarawati maupun kaum beriman awam mempunyai tugas dan tanggung jawab menurut peran, fungsi dan kharismanya masing-masing untuk ikut mengembangkan Gereja. Konsili Vatikan II menjelaskan hal tersebut dalam Dekrit *Ad Gentes* yang berbunyi:

Tugas utama para awam baik pria maupun wanita yakni: memberi kesaksian akan Kristus. Mereka wajib bersaksi dengan kehidupan dan kata-kata dalam keluarga, di kalangan sosial mereka, di lingkungan profesi mereka. Sebab pada diri mereka harus nampak manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati (lih. Ef 4:24). Bahkan bila mungkin hendaknya para awam bersedia, dalam kerja sama lebih langsung dengan Hirarki, melaksanakan perutusan istimewa untuk mewartakan Injil serta menyalurkan ajaran kristiani, supaya Gereja yang baru lahir dikukuhkan (*AG 21*).

Berdasarkan penegasan Konsili Vatikan II ini penulis mengafirmasi bahwa keterlibatan kaum awam dalam karya kerasulan dan tugas perutusan Gereja merupakan ungkapan dari Gereja sebagai persekutuan umat Allah. Artinya sebagai umat Allah, setiap anggota-anggota Tubuh Mistik Kristus, berkat rahmat sakramen pembaptisan memiliki tanggung jawab dalam mendirikan, menghadirkan kerajaan Allah di dunia ini. Melalui pembaptisan ada kebersamaan sejati dalam martabat/identitas sebagai anak-anak Allah dan mengambil bagian dalam misi kristus sebagai raja, imam dan nabi (Firmanto, 2020). Sangat baik bahwa banyak awam merasa terpanggil untuk melibatkan diri dalam pendalaman iman atau *mystagogia* gerejawi (Mardiatmadja, 2005).

Namun sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, keterlibatan kaum awam ini mesti tetap memperhatikan perbedaan tanggung jawab dengan hierarki. Konsili Vatikan II sendiri tidak pernah menggunakan ungkapan pelayanan awam (*lay ministries*) melainkan selalu menggunakan kerasulan awam (*lay apostolate*). Perbedaan penggunaan ungkapan ini mencerminkan pikiran Konsili Vatikan II yang membedakan antara pelayan tertahbis yang terumuskan secara baik dengan karya kerasulan awam yang umum dan terus berkembang. (Handoko, 2005). Konsili Vatikan II merupakan konsili yang mempromosikan persatuan umat Kristiani (Riyanto, 2005).

Selain itu, keterlibatan mereka dalam tugas perutusan dan karya pastoral Gereja tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan Gereja melainkan juga untuk membangun dunia yang sejahtera, damai yang berdasarkan pada nilai-nilai Injili. Keterlibatan mereka dalam karya kerasulan merupakan bentuk ekspresi iman mereka dalam dunia. Tugas pewartaan kaum awam mendapat dasarnya pada Alkitab itu sendiri. Panggilan para nabi dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa

mereka adalah orang biasa yang dipakai Tuhan untuk menjadi penyambung lidahnya (Pidyarto, 2005). Di sini komitmen awam dalam tata keduniawian bukan hanya karena alasan strategi atau taktik atau perjuangan untuk golongan tertentu, melainkan sungguh-sungguh sebagai ungkapan pandangan hidup yang lebih mendalam, yakni kesadaran dan paham mengenai makna iman dan hidup kristiani di dunia ini. Kerasulan awam merupakan bentuk ungkapan untuk melangsungkan kehidupan setingkat lebih mendalam daripada yang tampak di permukaan (Firmanto, 2011).

Pater William menyadari bahwa keterlibatan kaum awam dalam tugas perutusan dengan menghayati spiritualitas Santo Montfort memiliki sumbangan yang besar bagi Gereja. Melibatkan kaum awam dalam karya perutusan dan karya kerasulan Gereja dapat membantu Gereja untuk memahami persoalan-persoalan jaman. Alasannya karena kaum awam lah yang secara praktis bersentuhan langsung dengan dunia. Mereka juga dapat menjembatani misi Gereja dengan situasi dunia. Semua hal ini akan membantu Gereja dalam menganalisa dan mengambil keputusan yang dalam sebelum menjalankan misinya. Menariknya Pater William juga tidak hanya menyadari pentingnya keterlibatan kaum awam dalam karya kerasulan, melainkan juga pentingnya pembinaan terhadap mereka. Pembinaan yang dimaksud di sini adalah memberikan pembekalan tentang misi Gereja di dunia. Tujuannya adalah agar kesaksian mereka dalam karya kerasulan di dunia ini sesuai dengan yang diimani Gereja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsili Vatikan II menyerukan sebuah pembaharuan yang menyeluruh dalam tubuh Gereja, salah satunya menyangkut keterbukaan Gereja terhadap situasi konkret dunia. Gereja membuka diri untuk siap terlibat dalam membangun dunia

melalui beragam karya misi, kerja sama, dialog, dan berbagai macam bentuk keterlibatan lainnya. Tujuannya agar Kabar Gembira Kristus mampu menyapa semua orang dan dengan demikian kasih Kristus dapat berkuasa di dunia. Seruan Konsili Vatikan II tersebut dituangkan dalam Dekrit *Ad Gentes* yang mengulas banyak tentang karya misioner Gereja di seluruh dunia. Gereja dipanggil untuk menjadi sakramen universal melalui pewartaan Kabar Gembira Kristus dan kesaksian hidup di tengah dunia. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah aktivitas misioner yang matang dan berkelanjutan.

Serikat Maria Montfortan sebagai sebuah kongregasi misi internasional mempunyai andil yang besar dalam mensukseskan misi Gereja ini. Pater William Considine sebagai Superior Jenderal SMM menanggapinya dengan menulis surat edaran kepada seluruh anggota kongregasi tentang pentingnya semangat internasionalitas. Pater William Considine kembali mengingatkan seluruh anggotanya untuk membangkitkan api misi yang sudah dijalankan oleh Santo Montfort. Di bawah payung spiritualitas internasional, ia mengajak seluruh anggota serikat untuk membuka mata terhadap situasi konkret dunia, lalu mengambil langkah pasti berupa perutusan misionaris sebagai bentuk aksi nyata atas misi *Ad Gentes* Gereja. Hal ini berkaitan erat dengan kehadiran kaum religius sebagai saksi nilai-nilai Injil Kristus di dunia. Selain karya kerasulan, semangat internasionalitas ini juga ditunjukkan dengan melibatkan kaum awam dalam karya misi Gereja. Keterlibatan mereka dalam misi Gereja dapat menjadi jembatan penghubung antara Gereja dan dunia. Akhirnya, semangat internasionalitas yang sudah ditanamkan oleh Santo Montfort dan ditegaskan kembali oleh Pater William Considine sangat penting dalam mengembangkan karya misi Gereja di dunia. Pewartaan iman melalui evangelisasi dan kesaksian hidup menjadi bentuk konkret dukungan SMM atas misi *Ad Gentes* Gereja.

REFERENSI

- Cahyono, A. S. 2016. Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9 (1), 140-157.
- Considine, William. 1997. *Evangelisasi ala Montfort*. Malang: Pusat Spiritualitas SMM.
- Firmanto, A. D. 2011. Umat Awam dalam Dinamika Hidup Gereja. *Studia Philosophica et Theologica*, 11(2), 210-230.
- _____. 2020. *Eklesiologi* (diktat). Malang: STFT Widya Sasana.
- Handoko, Petrus Maria. 2005. Partisipasi Awam Dalam Gereja Asia Yang Diperbaharui Dalam Dunia Yang Mengglobal. Dalam *40 Tahun Setelah Konsili Vatikan II, Bagaimanakah Peran Kaum Awam*, hal. 115-134. Widya Sasana Publication, Malang.
- Konsili Vatikan II. 1991. *Ad Gentes* (Kepada Semua Bangsa). Jakarta: Dokpen KWI.
- Konsili Vatikan II. 1983. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. Jakarta: Dokpen MAWI.
- Konstitusi Serikat Maria Montfortan. 1994. *Montfortan Masa Kini*. Bandung: Serikat Maria Montfortan.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Penelitian Riset untuk Berbisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mardiatmadja, B. S. 2005. Awam Sekitar Konsili Vatikan II. Dalam *40 Tahun Setelah Konsili Vatikan II, Bagaimanakah Peran Kaum Awam*, hal. 91-114. Widya Sasana Publication, Malang.
- Marius, J. A. 2006. Perubahan sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2 (2), 125-132.
- Montfort, Louis Marie Grignon. 2005. *Cinta dari Sang Kebijaksanaan Abadi*. Bandung: Pusat Spiritualitas Maria Montfortan.
- Morgenthau, Hans J. 1993. *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. MacGraw-Hill.
- Pidyarto, Hendrikus. 2005. Kaum Awam dan Pewartaan Sabda Sebelum Dan Sesudah Konsili Vatikan II. Dalam *40 Tahun Setelah Konsili Vatikan II, Bagaimanakah Peran Kaum Awam*, hal. 178-185. Widya Sasana Publication, Malang.
- Pramiyati, Titin, dkk. 2017. "Peran Data Primer pada Pembentukan Skema Konseptual yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basis Data Simbumil)." *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 8, no. 2: 679-686.
- Serikat Maria Montfortan. 2005. *Berjalan Bersama-sama Mengikuti Jejak Para Rasul yang Miskin*. Bandung: Pusat Spiritualitas SMM.
- Riyanto, Armada. 2005. Konsili Vatikan II: Pidato Pembukaan Dan Penutupan (Paradigma Fenomenologis Dalam KV II. Dalam *40 Tahun Setelah Konsili Vatikan II, Bagaimanakah Peran Kaum Awam*, hal. 1-4'4. Widya Sasana Publication, Malang.
- Saradewa, Z., Sunarti, S., & Maulana, I. 2018. Pengaruh Perbedaan Budaya dan Politik terhadap Dinamika Persaingan Kekuatan Ekonomi Australia dan China di Kawasan Asia Pasifik. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 2(1), 59-70.
- Teresa Lina Sriwahyuni, S. 2021. Perubahan Paradigma Misi dan Kesaksian Keluarga Kristiani di Tengah Fenomena Misi Inter Gentes. *Lux et Sal*, 1 (2), 105-115.
- Tjuandi, Y. 2019. Membangun Komunitas Kristiani Dayak Meratus Keuskupan Banjarmasin Kalimantan Selatan dalam Terang *Ad Gentes* Artikel 15. *Fides et Ratio*, 4(2), 99-124.
- Yohanes Paulus II. 1996. *Vita Consecrata* (Hidup Bakti). Jakarta: Dokpen KWI.